

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan seperangkat keyakinan dasar atau kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk memahami fenomena, merumuskan masalah, menentukan metode, dan menafsirkan temuan penelitian. Paradigma penelitian memberikan panduan tindakan bagi peneliti berkaitan dengan alur penelitian (Creswell & Poth, 2018). Paradigma penelitian dapat menjadi pemandu arah dan menjaga batasan pada proses penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan konsisten baik dari asumsi dasar, metode, dan tujuan, serta dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian pemilihan paradigma penelitian yang tepat menjadi kunci bagaimana arah penelitian akan dilakukan.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memahami dalam bentuk konstruksi mental yang beragam dan tak berwujud, berdasarkan sosial dan pengalaman, bersifat lokal dan, dan bergantung pada bentuk dan isinya pada individu atau kelompok yang memegang konstruksi tersebut (Guba & Lincoln, 1994). Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial bukanlah kebenaran absolut melainkan hanya kurang atau lebihnya suatu informasi. Realitas sosial dalam paradigma ini memiliki sifat yang bervariasi dan personal sehingga hanya dapat digali melalui interaksi peneliti dan informan. Peneliti dan objek yang diteliti diasumsikan terhubung satu

sama lain dalam paradigma ini yang menghasilkan temuan selama proses penelitian dilaksanakan.

Paradigma konstruktivisme digunakan untuk mengkaji aktivitas *mindless scrolling* karena aktivitas ini memiliki sifat yang personal atau subjektif tergantung pengalaman pengguna, sehingga pengalaman pengguna dapat berbeda-beda. Ditambahkan perilaku informasi antar satu pengguna dan pengguna lain dalam fenomena ini dapat berbeda sehingga pola interaksi dan konsumsi setiap pengguna pun akan bervariasi. Oleh sebab itu paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami pengalaman subjektif informan yang unik dan bervariasi dalam fenomena *mindless scrolling*, untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman informan dalam aktivitas ini.

3.2 Metode Penelitian

Pemilihan metode penelitian harus didasarkan pada asumsi filosofis yang dibawa peneliti ke dalam penelitian, prosedur penyelidikan (disebut desain penelitian), serta metode penelitian khusus yang mencakup pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Selain itu, pemilihan pendekatan penelitian juga harus mempertimbangkan sifat masalah atau isu penelitian yang sedang dibahas, pengalaman pribadi peneliti, serta audiens penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini paradigma penelitian atau panduan dasar yang digunakan untuk mengkaji isu atau fenomena yang ada di sosial adalah konstruktivisme oleh sebab itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk

memahami makna, pengalaman dan perspektif sosial dari sebuah realitas sosial yang terjadi melalui sudut pandang partisipan. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek alami (bukan eksperimen), dalam hal ini peneliti merupakan instrumen kunci, menggunakan teknik triangulasi (gabungan) dalam pengumpulan data, data dianalisis dengan metode induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan, penelitian ini menjunjung tinggi gaya induktif, fokus pada makna individu, dan pentingnya melaporkan kompleksitas suatu situasi (Creswell & Creswell, 2018). Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk mengeksplorasi makna dari kompleksitas suatu realitas sosial atau fenomena yang terjadi dari perspektif individu atau kelompok yang terlibat tanpa generalisasi temuan yang didapatkan.

Metode kualitatif relevan untuk mengkaji penelitian yang tujuannya untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman serta pengetahuan seseorang terkait dengan fenomena tertentu selaras dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana proses perilaku informasi mahasiswa S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam fenomena *mindless scrolling*. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus tentang bagaimana pengalaman subjektif mahasiswa dalam fenomena *mindless scrolling*, proses ini dimulai dari munculnya kebutuhan informasi hingga bagaimana informasi yang ditemukan diproses dan dimanfaatkan. Metode ini memungkinkan pendalaman terhadap pengalaman

subjektif mahasiswa, mengungkap proses interaksi mahasiswa dengan informasi dalam fenomena *mindless scrolling*. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola interaksi mahasiswa dengan informasi di era digital dalam aktivitas *mindless scrolling*.

3.3 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan desain penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyajikan deskripsi atau ringkasan yang komprehensif mengenai suatu fenomena menggunakan bahasa yang lugas dan apa adanya (Sandelowski, 2000). Pendekatan kualitatif deskriptif berfokus pada penyajian representasi faktual dan empiris mengenai suatu peristiwa yang dialami oleh individu atau kelompok (Lambert & Lambert, 2012). Lebih lanjut, kualitatif deskriptif digunakan untuk memotret dan merekam realitas suatu kejadian secara utuh, yang bertumpu pada pengungkapan fakta dan narasi langsung dari partisipan sebagaimana mereka mengalaminya di lapangan.

Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif dinilai sangat tepat karena selaras dengan tujuan utama penelitian ini, yakni mendeskripsikan secara utuh bagaimana fenomena *mindless scrolling* media sosial pada mahasiswa S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dipandang dalam perspektif perilaku informasi. Karena penelitian ini berfokus untuk memotret prosesi atau tahapan perilaku mulai dari kebutuhan awal munculnya kebiasaan *scrolling* hingga tahapan pemanfaatan informasi. Melalui kualitatif deskriptif, pengalaman informan di media sosial dapat

dideskripsikan melalui perspektif perilaku informasi secara komprehensif.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam metode kualitatif terdapat beberapa teknik pengambilan data yang umumnya digunakan dalam pengumpulan data, yaitu; 1) wawancara, 2) observasi, 3) dokumentasi, dan 4) triangulasi (gabungan) (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah wawancara. Wawancara merupakan kegiatan pertemuan dua orang untuk memperoleh informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat mengonstruksi makna dalam suatu topik tertentu secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian wawancara dipilih karena peneliti merasa lebih mampu mengeksplorasi pengalaman yang dimiliki oleh informan secara lebih detail dan mendalam, ditambah fenomena ini yang sifatnya bervariasi tergantung pengalaman subjektif informan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan metode wawancara semi-terstruktur. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data secara kualitatif untuk menggali pemikiran, pengalaman dan motivasi informan secara rinci (Creswell & Poth, 2018). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali bagaimana pengalaman mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro berinteraksi dengan informasi pada fenomena *mindless scrolling* dalam perspektif perilaku informasi. Metode wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai panduan utama dalam pengumpulan data, dimana daftar pertanyaan telah disusun sebelumnya untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tetap sesuai dengan fokus penelitian.

Namun, wawancara ini tetap fleksibel, sehingga pewawancara dapat menyesuaikan atau menambahkan pertanyaan lanjutan jika diperlukan. Misalnya, pertanyaan awal dapat berfokus pada frekuensi *mindless scrolling*, platform media sosial yang sering digunakan, dan jenis informasi yang diperoleh selama *scrolling*, tetapi jika responden mengungkapkan pengalaman unik, pewawancara dapat menggali lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas.

Melalui teknik ini, penelitian dapat menggali faktor psikologis, emosional, dan kebiasaan digital yang mendorong mahasiswa melakukan *mindless scrolling*, serta bagaimana perilaku ini membentuk konsumsi informasi mereka di media sosial. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini tidak hanya mendapatkan data yang terstruktur dan dapat dibandingkan antar informan, tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana *mindless scrolling* berinteraksi dengan perilaku informasi mahasiswa.

3.4.1 Unit analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengalaman mahasiswa S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam melakukan *mindless scrolling*. Fokus penelitian terletak pada mahasiswa yang merupakan *digital native* menggunakan media sosial tidak hanya sebagai media aktualisasi diri dan memenuhi kebutuhan informasi, namun juga pada perilaku *mindless scrolling* yang cenderung tidak memiliki arah. Perilaku tersebut dianalisis dalam konteks perilaku informasi, baik dari awal proses kebutuhan informasi muncul hingga bagaimana pemanfaatan informasi yang didapatkan dalam aktivitas tersebut. Pemilihan mahasiswa didasarkan pada intensitas penggunaan media sosial yang tinggi serta

kemungkinan distraksi yang dapat mempengaruhi pola konsumsi informasi mereka. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan individu mahasiswa beserta aktivitas penggunaan media sosialnya sebagai unit analisis utama. Unit analisis ini relevan untuk memberi gambaran komprehensif terkait aktivitas *mindless scrolling* dalam perspektif perilaku informasi.

3.4.2 Metode *sampling*

Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Sampling purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan menyusun daftar dengan pertimbangan tertentu, hal ini bertujuan agar individu dan lokasi penelitian yang dipilih dapat secara akurat memberikan pemahaman tentang permasalahan penelitian dan fenomena sentral dalam penelitian. (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2019). *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang dengan sejumlah kecil informan yang telah diperoleh kemudian peneliti mengakses informan melalui informasi kontak yang diberikan oleh informan lain, sehingga jumlah informan membesar (Noy, 2008; Sugiyono, 2019). Melalui penggunaan dua metode *sampling* ini peneliti dapat menentukan kriteria yang tepat dalam menemukan informan serta lebih cepat dan tepat karena peneliti dapat meminta rekomendasi informan dari informan sebelumnya.

Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini karena peneliti ingin memastikan bahwa informan yang didapatkan telah sesuai dengan fokus penelitian yaitu mahasiswa yang mengalami fenomena *mindless scrolling* media sosial. Selain itu *snowball sampling* dipilih sebagai strategi lanjutan dalam memperluas jangkauan informan. Kedua metode *sampling* ini dianggap paling sesuai karena

dapat membantu peneliti mendapatkan informan yang relevan sesuai tujuan penelitian serta membantu efektivitas peneliti dalam merekrut informan. Dengan metode ini, peneliti dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai aktivitas *mindless scrolling* dalam perspektif perilaku informasi.

Penerapan metode *sampling* dalam penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan kriteria informan yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mahasiswa S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang memiliki pengalaman *mindless scrolling*. Kriteria yang digunakan antara lain; 1) Mahasiswa S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro; 2) penggunaan media sosial dengan waktu 3 jam sehari selama 1 bulan terakhir; 3) pernah mengalami aktivitas *scrolling* tanpa tujuan yang jelas; 4) bersedia menjadi informan penelitian. Kriteria waktu penggunaan media sosial 3 jam sehari didasari oleh data dari We Are Social pada tahun 2025 yang menyebutkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia rata-rata menghabiskan waktu 3 jam 8 menit dalam menggunakan media sosial dan *scrolling*. Hal ini juga didukung oleh temuan penelitian dari Vicente et al., (2024) yang menjelaskan bila semakin lama durasi seseorang melakukan *mindless scrolling* maka semakin tinggi pula rasa bersalah, disisi lain durasi yang lama turut menurunkan kontrol diri informan pada aktivitas *mindless scrolling* mereka. Hal ini menunjukkan bahwa durasi penggunaan media sosial memiliki peran terhadap pengalaman yang informan alami terkait fenomena *mindless scrolling*.

Selanjutnya teknik *snowball sampling* digunakan untuk memperluas jangkauan informan dengan cara meminta rekomendasi informan dari informan awal yang telah diperoleh. Melalui kombinasi penggunaan metode *purposive* dan

snowball sampling, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya sesuai dengan kebutuhan penelitian, tetapi juga memiliki keberagaman pengalaman yang memperkaya hasil analisis.

3.4.3 Informan dan rekrutmen

3.4.3.1 Profil informan

Informan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang aktif menggunakan media sosial dan pernah mengalami fenomena *mindless scrolling*. Mahasiswa merupakan salah satu kalangan yang aktif dalam menggunakan media sosial serta karakteristik mahasiswa yang merupakan *digital native* menjadikan fenomena *mindless scrolling* lebih mungkin dialami oleh mahasiswa. Dalam penelitian ini informan berjumlah 9 orang dengan karakteristik yang beragam, baik dari jenis kelamin, program studi maupun semester. Berikut daftar informan penelitian ini:

No	Nama	Semester	Jenis Kelamin	Prodi
1	Informan 1	8	L	Ilmu Perpustakaan dan Informasi
2	Informan 2	2	P	Sastra Indonesia
3	Informan 3	8	L	Sejarah
4	Informan 4	8	P	Sastra Inggris
5	Informan 5	6	L	Bahasa dan Kebudayaan Jepang
6	Informan 6	4	P	Antropologi Sosial
7	Informan 7	10	L	Ilmu Perpustakaan dan

				Informasi
8	Informan 8	12	P	Sejarah
9	Informan 9	14	L	Sejarah

Tabel 1. Profil Informan

3.4.3.2 Rekrutan informan

Proses rekrutmen informan dilakukan dengan mengombinasikan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pada tahap awal peneliti menyebarkan pengumuman melalui beberapa media sosial seperti WhatsApp dan X. Setelah itu dilakukan beberapa seleksi untuk mencocokkan informan dengan kriteria yang harus dimiliki oleh informan dengan wawancara singkat melalui WhatsApp. Kemudian peneliti menghubungi informan yang sesuai dengan kriteria dan menjelaskan tujuan dan metode yang akan digunakan dalam mengumpulkan data serta meminta persetujuan partisipasi dan menjelaskan hak-hak informan seperti kerahasiaan informasi pribadi. Setelah memperoleh beberapa informan awal, peneliti kemudian mengembangkan jaringan melalui teknik *snowball sampling*, yaitu dengan meminta rekomendasi informan lain yang memenuhi kriteria penelitian.

Peneliti pada awalnya telah menemukan saturasi data pada informan keenam, informan tersebut berasal dari berbagai latar belakang prodi yang berbeda dan terdiri dari angkatan 2022-2025. Dalam rangka menambah data peneliti melakukan perekrutan informan pada angkatan 2019-2021 untuk melihat apakah terdapat variasi pada kelompok mahasiswa yang lebih lama. Oleh karena itu diperoleh total sembilan informan dari berbagai latar belakang prodi di Fakultas

Ilmu Budaya Universitas Diponegoro mulai dari angkatan 2019 hingga 2025.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode untuk mengembangkan, menganalisis, dan menafsirkan pola pada kumpulan data kualitatif, yang melibatkan proses sistematis pengkodean data untuk mengembangkan tema sebagai tujuan analisis utama (Braun & Clarke, 2021). Secara khusus *thematic analysis* digunakan untuk mengidentifikasi pola dalam sebuah peristiwa yang menjadi obyek penelitian (Heriyanto, 2018). Metode analisis ini dipilih karena dapat membantu peneliti memetakan pola dari pengalaman subjektif informan ke dalam kerangka perilaku informasi Wilson. Berikut ini proses dan tahapan analisis data berdasarkan Braun & Clarke (2021):

1. Familiarisasi Data

Pada tahapan ini, peneliti melakukan imersi (*immersion*) terhadap data dengan membaca ulang transkrip wawancara. Melalui tahapan ini peneliti nantinya tidak hanya menggali dan merangkum data dari informan namun juga turut memaknai pengalaman informan dalam fenomena *mindless scrolling*.

2. Melakukan Koding Data

Pada tahapan koding, peneliti memberikan kode secara sistematis pada seluruh transkrip, pada tahapan pertama peneliti melakukan *open coding* menggunakan aplikasi Nvivo untuk mendapatkan kode awal (*initial code*). Selanjutnya peneliti melakukan penyaringan dengan menggabungkan kode yang memiliki keterkaitan satu sama lain untuk mendapatkan kode akhir (*refined code*). Proses

koding dilakukan dengan menggabungkan pendekatan deduktif yang dipandu oleh komponen Model Wilson (1997) dan pendekatan induktif untuk menangkap fenomena unik yang muncul secara organik dari lapangan.

3. Menghasilkan Tema Awal (*Generating Initial Themes*)

Setelah proses pengodean, peneliti mulai melakukan klustering atau mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan ke dalam kelompok (grup) yang nantinya akan buat tema. Pada tahapan ini, peneliti juga mengeksplorasi bagaimana kumpulan potongan data yang peneliti dapatkan dapat membentuk sebuah cerita yang dapat menjelaskan fenomena yang diteliti.

4. Peninjauan Tema (*Reviewing Themes*)

Tahap selanjutnya peneliti meninjau kelompok (grup) tadi melalui dua tahapan pengecekan. Pertama peneliti memeriksa kesesuaian kelompok dengan data yang telah dikodekan. Kedua peneliti meninjau ulang kelompok terhadap keseluruhan data asli untuk memastikan validitas dan koherensinya. Tahapan tujuannya untuk memastikan tema yang dihasilkan nantinya benar-benar merepresentasikan data asli, bukan hanya asumsi peneliti.

5. Pendefinisian dan Penamaan Tema (*Defining and naming themes*)

Pada tahap ini, peneliti mendefinisikan kelompok kode tadi menjadi tema yang sesuai dengan Model Perilaku Informasi Wilson (1997). Peneliti juga merumuskan nama tema yang analitis dan deskriptif guna mempermudah pemahaman mengenai dinamika fenomena yang ditemukan dalam penelitian.

6. Penyusunan Laporan

Tahapan terakhir penyusunan laporan merupakan bagian integral dari proses

analisis dimana interpretasi peneliti semakin dipertajam dalam proses menulis. Peneliti merangkai kutipan data dengan narasi analitik untuk membangun narasi yang dapat menjelaskan fenomena *mindless scrolling*. Tahapan ini berfokus untuk menyajikan sebuah “cerita” yang dapat mendeskripsikan pengalaman informan sekaligus menginterpretasikannya dalam konteks perilaku informasi.

3.6 Metode Validasi Data

Validasi data adalah proses yang dilakukan peneliti untuk memastikan data yang dikumpulkan benar, akurat, dapat dipercaya dan sesuai dengan keadaan yang diteliti. Creswell & Poth (2018) mengemukakan bahwa validasi data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menilai keakuratan temuan, sebagaimana dijelaskan dengan baik oleh peneliti, partisipan, dan pembaca (atau peninjau). Dalam menjaga kualitas penelitian ini, peneliti menggunakan metode validasi data berdasarkan Lincoln & Guba (1985) yang memuat *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1. *Credibility*

Uji kredibilitas dilakukan demi menjamin hasil penelitian yang diperoleh peneliti memiliki nilai kepercayaan tinggi dan sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh informan. Peneliti mengupayakan kriteria ini melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengecek kembali data hasil wawancara dari sembilan informan yang memiliki latar belakang program studi yang berbeda di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Selain itu, peneliti meningkatkan ketekunan dengan melakukan analisis mendalam dan berulang terhadap transkrip wawancara. Proses ini demi

memastikan bahwa 248 code awal yang peneliti temukan dapat secara akurat menjelaskan pengalaman informan.

2. *Transferability*

Nilai transferabilitas penelitian ini berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat dipahami pembaca serta bagaimana kemampuan penelitian ini untuk diaplikasikan dengan konteks yang berbeda. Peneliti mengupayakan nilai ini melalui penyusunan laporan dalam bentuk deskripsi menyeluruh (*thick description*). Peneliti memaparkan konteks penelitian, karakteristik informan, hingga perilaku informasi secara sistematis dan mendalam. Melalui deskripsi menyeluruh tersebut, harapannya pembaca dapat memperoleh pemahaman menyeluruh dan dapat menilai relevansi temuan ini apabila diaplikasikan dalam konteks penelitian lain.

3. *Dependability*

Dependabilitas penelitian merupakan upaya membuktikan bahwa proses penelitian dilakukan secara konsisten dapat dilacak prosesnya. Upaya yang ditempuh peneliti untuk menjaga nilai dependabilitas penelitian ini adalah dengan melakukan *audit trail*. Peneliti mendokumentasikan seluruh proses dalam penelitian ini mulai dari proses wawancara hingga tahapan pengodean data. Selain itu, peneliti melakukan konsultasi berkala dengan dosen pembimbing untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan konsisten dan sesuai prosedur.

4. *Confirmability*

Konfirmabilitas merupakan kemampuan untuk memastikan bahwa temuan

penelitian berasal dari data lapangan dan bukan subjektivitas peneliti semata. Peneliti menjamin kriteria ini melalui uji audit produk, dimana peneliti memastikan bahwa setiap interpretasi yang dihasilkan oleh peneliti didasari oleh bukti konkret berupa kutipan langsung (*verbatim*) dari informan. Dengan menghubungkan interpretasi peneliti dengan data mentah, harapannya hasil penelitian tetap netral dan sepenuhnya terkonfirmasi oleh sumber data yang tersedia di lapangan.